

MEMBANGUN MENTALITAS CINTA MELALUI MATA KULIAH ILMU BUDAYA DASAR DENGAN NILAI-NILAI ISLAM NORMATIF

Oleh: Takdir Alisyahbana

Dosen Stais Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

Integrating normative values of Islam to the basic culture of Indonesia, will provide a solid foundation for the development of each individual mentality. Because the values offered by Islam is rahmatan lil Alamin. The value of love, will be more robust when the normative values of Islam are integrated into it. As the love of Allah, the Prophet Muhammad, parents, ourselves, our fellow human beings and the environment. For the normative values of Islam based on love relegius values are in line with the nation's cultural godless Almighty.

***Kata kunci:** Nilai-nilai normatif Islam, Ilmu Budaya Dasar, Integrasi, cinta kasih.*

A. Pendahuluan

Dalam materi perkuliahan ilmu budaya dasar (IBD) terdapat tema-tema sentral mengenai aspek paling dasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, diantaranya adalah manusia dan cinta kasih. Menurut Djoko Widagdho (2008: 57) cinta amat penting dalam kehidupan manusia, belum sempurna hidup seseorang, jika dalam dirinya tidak dihampiri perasaan cinta. Perasaan cinta yang tertanam dalam diri manusia dapat menjadi sumber kekuatan penggerak perilaku yang positif, jika perasaan cinta itu digerakkan oleh akan budi, dan dapat menjadi penggerak ke arah perilaku yang negatif, kalau perasaan cinta digerakkan oleh nafsu.

Cinta sebagai budaya dasar mengandung nilai-nilai, berupa pengorbanan diri, empati, kepedulian, membantu, memberi kasih

sayang, patuh dan keriatif. Sangat penting untuk ditanamkan, dibina dan diaplikasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari (Ramdani, Wahyu 2008: 144). Nilai-nilai cinta tersebut secara aktif akan menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari mencintai diri sendiri, sesama manusia, isteri, suami, anak, harta dan Tuhan (Soelaiman 2007: 69). Dimensi cinta dalam ilmu budaya dasar (IBD) tentu akan semakin bermakna, jika dilandaskan oleh nilai-nilai relegius, dalam hal ini Islam.

Nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam dimensi cinta tersebut di atas, niscaya akan menjadi potensi penggerak yang positif, dinamis dan optimis dalam setiap orang, sebab nilai-nilai yang ditawarkan Islam bersifat rahmat bagi seluruh alam. Ramdani Wahyu (2008: 16) menegaskan bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi sumber cinta kasih, akan membentuk kemampuan personal, yang mencerminkan kepribadian muslim yang relegius, dan sebagai warga negara Indonesia ia akan mencerminkan keperibadian Indonesia yang berakar kuat pada nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa,

Dalam tulisan ini, akan diungkapkan landasan teori dan perspektif nilai-nilai Islam normatif yang terintegrasi dalam ilmu Budaya dasar (IBD) tentang manusia dan cinta kasih.

B. Landasan Teoritis Pengintegrasian Nilai-Nilai Normatif Islam Kedalam Nilai-Nilai Dasar Budaya Bangsa Indonesia.

Nilai-nilai cinta bersifat *universal* dan teransparan, oleh karenanya dapat dipengaruhi oleh berbagai ajaran agama dan isme-isme. Bagi bangsa Indonesia yang mendasarkan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan filsafat Pancasila, maka nilai-nilai budaya cinta yang melekat dalam hati setiap warga negara seyogyanya dilandasi oleh nilai-nilai Tuhan Yang Maha Esa. Islam sebagai agama mayoritas bangsa Indonesia, sudah seharusnya dapat dijadikan ladsan bagi bangsa ini dalam membangun budaya dasarnya, agar akar budaya yang relegius tumbuh subur dalam nilai *rahmatan lil alamin*.

Bangunan nilai-nilai budaya dasar bangsa Indonesia yang plural dan berwarna warni serta sarat dengan norma-norma kehidupan, akan semakin bersinar terang dan memberi manfaat besar bagi bangsa ini, manakala nilai-nilai budaya dasar tersebut diperkaya

dengan nilai-nilai Islam normatif. Sebab menurut Khadziq (2008: 3) Islam normatif bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits, serta pendapat para Ulama merupakan sumber bagi seluruh bidang kehidupan, disertai jaminan dari Allah SWT, bahwa Islam akan menjadi jalan kebaikan bagi segenap umat manusia di dunia, dan bagi siapapun yang tidak mau menerima, maka Allah jadikan orang-orang itu merugi. Ungkapan ini, dipertegas oleh al-Qur'an (Q.S. Ali Imran, 3:85)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلْيُقْبَلْ مِنْهُ وَهُوَ الْأَخْرَجَ مِنَ الْخَيْرِينَ

Artinya:

Dan barang siapa yang mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang yang merugi.

Khadziq (2008: 3) melanjutkan bidang politik, sosial, ekonomi, dan berbagai bidang kehidupan lainnya semuanya diatur oleh Islam, yang diselaraskan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, yang sekaligus mendapat jaminan pasti dari Allah, berupa kesempurnaan, kelengkapan nikmat, dan keridhaan, “pada hari ini telah-Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, telah-Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah-Ku ridhai Islam menjadi agama bagimu (Q.S. al-Maidah, 5:3).

Nilai-nilai yang ditawarkan oleh Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang antara satu prinsip dengan prinsip yang lain saling berkaitan erat, membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Mengintegrasikan nilai-nilai normatif Islam kedalam tema sentral Ilmu Budaya Dasar (IBD), secara keilmuan sah-sah saja, sebab menurut Djoko Widagdho (2008: 11), ilmu budaya dasar bukanlah ilmu yang monolit atau tunggal, tetapi ilmu gabungan yang secara bersama-sama atau sendiri-sendiri dapat dipakai sebagai alat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia sebagai makhluk berbudaya, baik dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk ciptaan Allah. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Ramdani Wahyu (2008: 18) ilmu budaya dasar sebagai suatu usaha yang diharapkan dapat memberikan

pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan.

Nilai-nilai manusia sebagai objek materi dan sasaran ilmu budaya dasar (IBD) terbentuk oleh filsafat, agama, sejarah dan seni. Filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan berusaha member jawaban atas pertanyaan-pertanyaan esensial terhadap berbagai masalah, termasuk masalah manusia sebagai makhluk budaya. Sedangkan agama atau teologi, akan mengajarkan banyak hal tentang manusia dalam aspek tujuan, tugas, tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Juga membekali manusia untuk mengerti apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh manusia sebagai pelaku kebudayaan. Lebih jauh agama mengajarkan nilai-nilai yang patut didambakan demi kebahagiaan hidup, jasmani dan rohani di dunia dan di akhirat kelak. Atau menuntun manusia mejadi insan kamil, manusia yang utuh (Widhagdo 2008: 6).

Nilai-nilai normatif Islam, dalam hal ini, akan dijadikan sumber referensi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vartikal linier dengan nilai-nilai normatif Islam. Secara *impirik* nilai-nilai Islam tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai budaya. Perintah untuk berpikir untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari budaya yang melahirkan kebudayaan (Khadziq, 2009: 58).

Dengan demikian penyerapan nilai-nilai normatif Islam kedalam ilmu budaya dasar (IBD), sangatlah penting dalam rangka membangun mentalitas bangsa Indonesia yang secara personal memiliki kepribadian yang relegius, bertingkah laku, bersikap dan bertindak berpijak dalam bingkai nilai-nilai keagamaan, kemasyarakatan dan peka terhadap persoalan-persoalan hidup.

C. Hakikat Cinta Kasih dalam Konsep Ilmu Budaya Dasar

Dalam realitas keseharian kita, kata cinta paling banyak dibicarakan oleh masyarakat. Menurut Ramdani Wahyu (2008: 141) dikarenakan setiap orang memiliki rasa cinta yang bisa diaplikasikan pada beberapa hal, seperti terhadap laki-laki, wanita, anak-anak, kendaraan, rumah dan berbagai kenikmatan dunia. Ungkapan cinta

juga diungkapkan oleh manusia sebagai pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya, sehingga manusia dapat menyembah Tuhannya dengan ikhlas, mengikut perintah-perintah-Nya dan berpegang teguh pada syari'at-Nya (Soelaiman 2007: 69).

Secara harfiah cinta adalah rasa sangat suka, rasa kasih dan ketertarikan hatinya kepada sesuatu. Dengan demikian makna cinta hampir sama dengan kasih, kata kasih memperkuat kata cinta, sehingga cinta kasih dapat dimaknai sebagai perasaan suka atau sayang kepada seseorang yang disertai belas kasihan (Mustofa 1998: 83).

Untuk mendefinisikan cinta sangat sulit, karena tidak bisa dijangkau dengan kalimat dan sulit diraba melalui kata-kata. Ibnu Qoyyim sebagai yang dikutip Ramdani Wahyu (2008: 142) cinta tidak dapat didefinisikan dengan jelas, bahkan bila didefinisikan tidak menghasilkan sesuatu, melainkan menambah kabur dan tidak jelas, definisi cinta adalah cinta itu sendiri. Walaupun banyak kesulitan dalam mendefinisikan cinta, sulit juga dipungkiri bahwa cinta adalah suatu kebutuhan hidup manusia yang fundamental dan amat erat hubungan dengan kehidupan manusia, maka banyak orang ingin tahu makna cinta (Widagdho 2008: 38).

Ramdani Wahyu (2008: 142) mendefinisikan cinta sebagai sebuah perasaan ingin membagi bersama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang dalam wujud amal hati yang akan terwujud dalam amal lahir terhadap objek tertentu. Dari amal hati muncul perasaan cinta dalam kehidupan manusia yang, diri dalam berbagai bentuk, mulai dari mencintai diri sendiri, isteri, anak, orang lain, harta, dan Tuhan (Soelaiman, 2007: 69).

Dari berbagai pandangan di atas, Ramdani Wahyu (2008: 144) berkesimpulan bahwa Ilmu Budaya Dasar (IBD), memandang perkara cinta sebagai perilaku seluruh umat manusia, termasuk di dalamnya manusia Indonesia yang mengandung nilai-nilai berupa pengorbanan diri, empati, perhatian memberi kasih sayang, membantu, menuruti perintah, mengikuti, patuh dan mau melakukan apapun yang diinginkan oleh objeknya.

D. Penyerapan Nilai-Nilai Normatif Islam ke dalam Bangunan Konsep Dimensi Cinta Ilmu Budaya Dasar (IBD).

Dalam kehidupan manusia, cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari seseorang yang mencintai diri sendiri, isteri, suami, anak, harta, dan Tuhan. Wujud cinta itu sendiri melekat pada diri manusia, yang potensi dan frekwensinya berubah-ubah menurut setuasi dan kondisi yang mempengaruhinya (Soelaiman 2007: 69). Sehubungan dengan hal tersebut, maka menjelmalah aksi-aksi cinta dalam berbagai istilah; Ramdani Wahyu (2008: 144) memilah-milah cinta dalam bentuk, cinta terhadap keluarga, cinta terhadap teman-teman atau *philia*, cinta yang romantis atau dikenal dengan asmara, cinta berdasarkan hawa nafsu atau *eros*, cinta terhadap sesama atau disebut kasih sayang dikenal dengan istilah *agape*, cinta diri sendiri yang disebut *rasisme*, cinta terhadap sebuah konsep atau ajaran, cinta terhadap Negara atau *patriotisme* dan cinta terhadap bangsa atau *nasionalisme*.

Cinta sebuah potensi besar yang terdapat dalam kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti pengorbanan, kepedulian, patuh, kasih sayang, kemesraan, pemujaan, dan sebagainya. Menurut Djoko Widagdho (2008: 57) tidak sempurna hidup manusia, jika tidak pernah dihampiri oleh perasaan cinta. Sebab kehidupan manusia tidak seorang diri, ada orang lain, makhluk lain yang membutuhkan mencintai dan dicintai. Karena cinta kehidupan ini ada. Bukankah manusia berbuat sesuatu karena dorongan dahsyat perasaan cinta. Pada hakikatnya cintalah yang terdapat pada asal mula kehidupan, sekurang-kurangnya cinta terhadap diri sendiri.

Lanjut Djoko Widagdho (2008: 57) dalam diri manusia terdapat dua sumber kekuatan yang menggerakkan manusia untuk berbuat dan bertindak, termasuk mencintai dan dicintai, yaitu akal, budi dan nafsu. Perasaan cinta yang digerakkan oleh akal dan budi akan berpotensi menjelmannya cinta tanpa pamrih dan cinta sejati. Cinta yang digerakkan oleh nafsu berpotensi akan menjelmakan cinta utilitaris, yang bermanfaat untuk diri sendiri.

Dalam kehidupan manusia cinta menampakkan diri dalam berbagai dimensi, yang menurut Ahmad Mustofa (1999: 87), yang dikutipnya dari Erich Fromm, cinta terbagi dalam lima dimensi, cinta

kepada Allah, cinta diri sendiri, cinta erotis, cinta keibuan dan cinta persaudaraan. Sedangkan M. Munandar Soelaiman (2008: 77), menyebutkan dimensi cinta menurut agama Islam adalah; cinta diri sendiri, cinta terhadap sesama manusia, cinta seksual, cinta kebapaan, cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah Muhammad Saw, cinta kepada ibu bapak, dan cinta erotis.

Secara spesipik belum terdapat kesepatan yang baku dari para pengarang buku ilmu budaya dasar tentang pembagian cinta. Namun dapat disimpulkan bahwa secara implisit, mereka mendasarkan uraiannya dengan memasukkan nilai-nilai normatif Islam, baik dari sumber al-Qur'an, hadits maupun pendapat ulama. Dalam rangka mempertegas bangunan nilai-nilai normatif Islam dalam konsep manusia dan cinta kasih, sehingga menjadi ruh dari budaya bangsa dalam berperilaku, bertindak dan berucap. Berikut ini, akan penulis uraikan dimensi cinta, yang terintegrasi dengan nilai-nilai normatif Islam.

1. Cinta kepada Allah.

Puncak cinta manusia yang bening, jernih, dan spiritual adalah cintanya kepada Allah dan kerinduan kepada-Nya. Menurut Ahmad mustofa (1999: 87) diantara unsur cinta terdapat pemujaan, objek pemujaan tertinggi dalam cinta manusia ditunjukkan kepada Yang maha Kuasa. Pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa didasarkan oleh kesadaran cinta manusia, atas kekuasaan dan kemampuan yang lebih tinggi dari kekuasaan dan kemampuan dirinya. Potensi cinta yang tinggi dalam diri manusia, telah mendorongnya untuk berkeyakinan bahwa hidup didunia ada yang Maha Kuasa, Maha mengatur, Maha Memberi kehidupan, yang dalam bahasa diistilahkan Tuhan Yang Maha Esa. Wujud dari sikap cinta manusia pada Tuhannya diaplikasikan dalam bentuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Mereka *haqqul yaqin* atas dasar cinta yang ikhlas kepad Tuhan, kelak akan mendapat jaminan Surga, ketidak cintaan pada Tuhan akan berakibat kehidupan hina dan tersiksa.

Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, adalah ungkapan cinta yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Pemujaan terhadap-Nya dalam bentuk salat, zikir dan doa serta mengharap ridaNya adalah manifestasi dari perasaan cinta yang penuh rindu

kepada Allah cinta yang ikhlas kepada Allah akan menjadi pendorong dan pengarah kepada penundukan semua bentuk kecintaan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, makhluk-makhluk Allah, dan seluruh alam semesta (Soelaiman 2007: 78).

Cinta kepada Allah SWT, dalam Islam termasuk aspek akhlak terhadap kholik. Mencintai Allah adalah kewajiban setiap manusia, melalui cara mengoptimalkan perasaan cinta, sebagai manifestasi dari iman yang mendalam dan tulus kepada-Nya (Daud Ali 2008: 356). Cinta yang dihasilkan dari keyakinan yang mendalam akan cinta kasih Allah terhadap manusia, akan menjelmakan komunikasi aktif antara *Khaliq* dengan manusia. Isyarat tersebut dapat ditangkap dari pesan Allah dalam al-Qur'an.

يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعْرَٰةً عَلَى الْكٰفِرِينَ

Artinya:

“Maka kelak Allah akan datangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap kasar terhadap orang-orang kafir. (Q.S. al-Maidah, 5: 54)

Q.S. al-Baqarah, 2: 165;

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya:

“Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah” (Q.S. Al Baqarah, 2: 165)

Wujud amaliah nyata atau bentuk praktis dari cinta kepada Allah di antaranya;

- a. Melaksanakan segala perintah Allah SWT
- b. Menjauhi segala bentuk larangan Allah SWT
- c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah SWT
- d. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT
- e. Menerima dengan ikhlas semua takdir dan qadar Allah SWT setelah berikhtiar maksimal hingga batas tertinggi

- f. Memohon ampun hanya kepada Allah SWT
- g. Bertaubat dengan taubat nasuha dan i). Tawakkal kepada Allah SWT (Daud Ali, 2008: 356).

Mencintai Allah merupakan implikasi dari kekuatan iman yang muncul dari kesadaran hati yang tulus, yang dirasakan sebagai energi hati membentuk berbagai potensi diantaranya potensi kesucian, berislam, mengakui keesaan Tuhan, *assalamah, istiqomah*, ketulusan, sanggup menerima kebenaran, beribadah, ketetapan atau takdir manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan, dan sifat-sifat Allah yang ditiupkan pada manusia sebelum lahir (Zubeidi 2012: 4). Sungguh dahsyat, arus cinta kepada Allah, bagi perjalanan hidup manusia, untuk memperoleh cinta dari Allah, menurut Ibnu Qayyim, sebagai yang dikutip Ramdani Wahyu (2008: 143) manusia harus melakukan sepuluh hal berikut ini:

- a. Membaca al-Qur'an, menggali dan memahami makna-maknanya serta apa yang dikehendakinya.
- b. Mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah setelah amalan wajib,
- c. Terus berzikir dalam setiap keadaan,
- d. Mengutamakan kecintaan Allah di atas kecintaanmu ketika bergejolak hawa nafsu,
- e. Hati yang selalu menggali nama-nama dan sifat-sifat Allah, menyaksikan dan mengetahuinya,
- f. Menyaksikan kebaikan-kebaikan Allah dan segala nikmat-nikmat-Nya,
- g. Tunduk hati dihadapan Allah,
- h. Berhalwat (menyendiri dalam bermunajat) bersamanya, ketika Allah turun ke langit dunia,
- i. Duduk bersama orang-orang yang mempunyai sifat cinta da jujur,
- j. Menjauhkan segala sebab-sebab yang akan menghalangi hati dari Allah.

Kesepuluh perkara untuk mendapatkan cinta dari Allah di atas, bentuk kegiatan aktif sebagai upaya menghadirkan cinta kasih Allah ke dalam denyut realitas kehidupan manusia, yang memproduk sikap-sikap positif berupa pengorbanan diri, simpati, perhatian, memberi kasih sayang, menuruti pesan-pesan Allah, mengikuti segenap ajaran-Nya, menauladani akhlak Nabi Saw,

patuh terhadap perintah dan menjauhi diri dari segala yang dilarang oleh agama. Kenikmatan dan kesyahduan cinta Allah, sebagai nikmat kecintaan yang diterima manusia dari Allah. Rasulullah melukiskan kenikmatan cinta itu manisnya iman. Sabda Nabi Saw, dari Anas bin Malik r.a berkata:

قَالَ النَّبِيُّ ص.م. ثَلَاثٌ مِنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ جِلَاوَةَ إِيْمَانٍ أَيَّكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا أَنْ يُجِبَّ الْمَرْءَ لِأُحِبَّتُهُ إِلَّا اللَّهَ وَيَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يَكْذِبَ فِي النَّارِ. (رواه البخارى)

Artinya :

Nabi Saw bersabda: “Tiga perkara yang membuat orang merasakan manisnya iman, yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari pada yang lainnya, mencintai seseorang melainkan karena Allah, membenci kekafiran sebeginimana ia membenci orang yang mencampakkan diri kedalam api neraka” (Hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari).

Cinta yang tulus ikhlas kepada Allah, akan menjadi kekuatan besar untuk menaklukkan cinta kepada selain-Nya. Cinta model ini akan berimbas kepada mencintai Rasulullah, sesama manusia dan makhluk-makhluk Allah serta lingkungan hidupnya. Sebab cinta kepada Allah akan menjelmakan pandangan semua wujud yang ada disekelilingnya merupakan manifestasi dari Allah SWT, yang membangkitkan kerinduan spiritual dan harapan hati, pada hamba Allah yang mencintai-Nya dalam seluruh aspek kehidupannya (Sunarto 1995: 29).

2. Cinta kepada Nabi Muhammad Saw

Cinta kepada Nabi Muhammad Saw, termasuk aspek akhlak terhadap makhluk, yang berkaitan erat dengan keyakinan keimanan setiap muslim, bahwa Nabi Muhammad Saw, sebagai Rasul Allah. Bahkan posisi Nabi Saw, dalam Islam tak terpisahkan dari pokok rukun Islam, yang dikenal dengan istilah syahadat. Syahadat terhadap Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul Allah sebagai ucapan penguat akidah yang selalu diucapkan oleh setiap muslim baik dalam ibadah sholat, zikir maupun amalan lainnya (Khandiq 2009: 54). Penguatan

pengakuan keimanan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai Rasul Allah dalam dua kalimat syahadat, menunjukkan bahwa posisi Nabi Muhammad Saw, amat strategis dan penting sebagai sumber rujukan setiap perilaku manusia baik dalam hubungan dengan sang Kholiq, maupun terhadap sesama manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini, Allah SWT, secara langsung memberi *stetmen* dalam firmanNya;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Q.S. Al-Qolam, 68:4)

Cinta kepada Nabi Muhammad Saw, bagian yang tak terpisahkan dari mencintai Allah, keduanya saling berkaitan erat dalam setiap perilaku cinta dan saling berhubungan dalam komunikasi cinta kepada Allah dan Nabi Saw. Allah bahkan memerintahkan kepada manusia untuk mengikuti jejak Nabi Saw dalam mencintai-Nya. Pembuktian cinta umat kepada Nabi Saw bentuk komitmen aqidah yang serius, akan posisi Nabi Saw sebagai Rasul Allah yang terakhir, dan menjadikan Nabi Saw sebagai sumber berucap, bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad Saw adalah *habibullah* (kekasih Allah), cerminan cinta kasih Allah kepada manusia adalah melalui Rasul-Nya. Kecintaan kepada Nabi Saw akan menghasilkan *pertama*, mendapat jaminan dicintai oleh Allah, *kedua*, diampuni segala dosa-dosa, *ketiga*, kenikmatan lahiriah dan batiniah di bawah naungan kasih serta keridaan Allah. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran, 3:3

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya;

“Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad) niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dan *keempat*, mendapatkan kelezatan iman, seperti yang disampaikan oleh olehi Anas bin Malik r.a Nabi Saw, bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ ص.م. ثَلَاثٌ مِنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حِلَاوَةَ إِيْمَانٍ أَيُّكُونُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا أَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لِأَحِبَّتِهِ إِلَّا اللَّهَ وَيَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يَكْذِبَ فِي النَّارِ. (رواه البخارى)

Artinya :

Nabi Saw bersabda: “Tiga perkara yang membuat orang merasakan manisnya iman, yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari pada yang lainnya, mencintai seseorang melainkan karena Allah, membenci kekafiran sebagaimana ia membenci orang yang mencampakkan diri kedalam api neraka”. (Hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari).

Nilai-nilai cinta kepada Nabi Saw seharusnya diaplikasikan oleh setiap warga negara Indonesia, baik yang muslim maupun non muslim, sebab Nabi Saw diutus sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan) dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang akhlak mulia. Posisi Nabi Saw tersebut ditegaskan oleh Allah SWT, dalam ayat al-Qur’an;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguhny telah ada pada diri Rasul Allah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (*rahmat*) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab, 33:21).

Jika nilai-nilai *uswatun hasanah* yang terdapat pada diri Nabi Saw seperti jujur, terpercaya, *amanah*, suka menolong, bersabar, *istiqomah*, *qanaah*, *tabligh*, *fathonah*, dan lain sebagainya, diaplikasikan dalam realitas keseharian bangsa Indonesia, maka akan terjadi revolusi mental dalam seluruh aspek kehidupan, baik personal, kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara.

3. Cinta orang tua.

Nilai-nilai normatif Islam yang terintegrasi dalam ilmu budaya dasar (IBD) dalam hal cinta orang tua kepada anak dan sebaliknya yang dilandaskan oleh nilai-nilai *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*. Artinya hubungan cinta kasih yang menghadirkan ketenteraman hati, penuh cinta kasih dan berkah dari Allah, dapat menciptakan jaringan komunikasi yang kokoh antara anak terhadap orang tua. Allah bahkan menegaskan hal semacam itu sebagai tanda-tanda kebesaran dan kemahakuasaan-Nya;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan tenteram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (Q.S. ar-Rum, 30:21).

Cinta kasih orang tua terhadap anak dan sebaliknya bersumber dari rahmat dan kasih sayang yang Allah tanamkan dalam hati setiap umat manusia dalam upaya membangun pondasi keluarga. Hal itu penting, disebabkan keluarga merupakan pondasi bangunan sosial bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhammad, 2011: 131). Cinta kasih orang tua terhadap anak teraplikatif, dalam wujud kewajiban memberikan nafkah, memelihara mendidik dan sebagainya (Soelaiman 2007: 79).

Islam mengajarkan hendaknya cinta orang tua kepada anak dapat membangkitkan perasaan anak untuk memberikan cinta kasihnya kepada orang tua. Cinta kasih itu hendaklah teraplikasi dalam bentuk akhlak mulia, seperti berbuat kebaikan, memelihara dan menghormati sampai mereka tua renta. Mencintai orang tua, dalam Islam adalah sebuah dorongan nilai-

nilai relegius, yang memberikan makna hakiki dalam berkomunikasi dalam wujud bersikap sopan terhadap orang tua dan tidak dibenarkan menyakiti perasaannya. Allah SWT, menyuruh berbuat kebaikan kepada kedua orang tua dan melarang mengeluarkan ucapan-ucapan kasar, serta berakhlak mulia yang dilandasi oleh kasih sayang, sebab mereka telah mengasuh, memelihara dan mendidik setiap anak, sebagaimana ditegaskan dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَاتَّقِلْ لَهُمَا أَثْقًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbakti kepada kedua orang tua, jika salah satu di antara keduanya sampai lanjut usia dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya dengan perkataan “ah” dan jangan membentak mereka, dan ucapkanlah kepada keduanya dengan ucapan yang baik-baik (QS. Al-Isra',17:23)

Dan dilanjutkan ayat berikutnya;

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنُوزَ لِهَمَا جَنَاحِ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, berucaplah; wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku pada waktu kecil (Q.S. al-Isra', 17: 24).

Dengan demikian cinta kasih orang tua kepada anak dan sebaliknya sangat dinamis dan interaktif serta aplikatif, sangat dibutuhkan dalam dinamika keluarga sebagai unit terkecil dari kehidupan bermasyarakat. Perilaku tersebut menurut M. Munandar Soelaiman (2007: 77) karena terkait dengan faktor

dorongan fisiologis dan psikis, yang menjadi sumber kesenangan, keintiman, ketenteraman, kebanggaan dan kebahagiaan hidup.

Komunikasi cinta kasih antara orang tua terhadap anak dan sebaliknya bersifat permanen dan tidak bisa diputuskan oleh situasi dan kondisi apapun. Hal ini disebabkan faktor dorongan cinta kasih, kebanggaan dan kelangsungan peran anak sebagai generasi penerus (Soelaiman, 2007: 77). Orang tua melalui cinta kasih yang tulus, senantiasa berkeinginan anak sebagai generasi penerus mampu memenuhi kewajiban-kewajiban moral, dan meneruskan peran orang tua dalam keluarga dan masyarakat (Muhammad, 2011: 132).

Cinta orang tua terhadap anak dan selainya adalah fitrah, sebagai bagian dari sifat kemanusiaan yang telah ada sejak lahir. Fitrah ini akan terlihat jelas ketika membaca kisah-kisah fenomenal, misalnya antara Nabi Nuh *alaihis salam* dengan anaknya. Walaupun anaknya, mendurhakainya, Nabi Nuh tetap memanggil-manggil anaknya, untuk naik kapal, agar terselamatkan oleh azab Allah, berupa banjir besar yang akan menenggelamkan kaumnya (QS, Hud, 11:42-45).

4. Mencintai diri sendiri.

Menurut Imam Ghazali yang pertama kali dicintai manusia adalah dirinya sendiri, kemudian keselamatan anggota badan, harta, anak, keluarga dan orang lain. Anggota badan sangat dicintai dan dijaga keselamatannya, sebab kesempurnaan dan kekekalan diri bertumpu padanya (Sunarto dkk, 1994: 11). Sehubungan dengan itu Cinta diri erat hubungannya dengan menjaga diri. Manusia senang untuk tetap segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan, ketenteraman dan kebahagiaan bagi dirinya. Sebaliknya ia sangat membenci terhadap segala sesuatu yang menghalangi untuk pengembangan dan pengaktualisasi dirinya. Manusia sangat membenci terhadap segala sesuatu yang mendatangkan sakit, penyakit dan banhayanya (Soelaiman, 2007: 70).

Cinta diri sendiri bersifat alamiah, kecenderungan menuntut sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dan menghindari dari segala sesuatu yang membahayakan keselamatnya. Al-Qur'an memberikan ilustrasi mengenai hal tersebut;

- لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَشَاءَ اللَّهِ، وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ
لَأَسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءَ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Katakanlah” aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali dikehendaki Allah, dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya, dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan, aku tidak lain hanyalah sebagai pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman (Q.S. al-A’raf, 7: 188).

Diantara gejala yang menunjukkan kecintaan manusia pada diri sendiri menurut Munandar Soelaiman (2008: 70) adalah kecintaan kepada materi, kecintaan manusia terhadap materi mendarah daging, sebab manusia beranggapan bahwa harta benda dapat merealisasi semua keinginan guna mencapai kesenangan dan kemewahan hidup. Kecintaan terhadap diri mendorong manusia terperangkap dalam kesibukan duniawi, terjebak dalam menimbun harta benda dan hilangnya kepedulian terhadap kehidupan sekitarnya. Kecintaan akan materi memang sifat manusiawi manusia yang *bakhil*, Allah menegaskan *kebakhilan* manusia terhadap harta benda, sebagai berikut:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Artinya;

“Sesungguhnya dia (manusia) sangat *bakhil* karena cintanya kepada harta” (Q.S. al-Adiyat 100: 8).

Kecintaan manusia pada harta benda, terjadi sepanjang kehidupan hingga kematian menjemputnya, inilah wujud cinta diri yang teraplikasi dalam cinta terhadap materi, karena dianggap mampu memberikan kesenangan, kebahagiaan dan keselamatan terhadap dirinya. Pada hal cinta diri yang berlebihan akan menggiring orang kejurang kenistaan dan kehinaan, serta

azab dari Allah, segagai diperingatkan oleh-Nya, dalam al-Qur'an (Q.S. at-Takatsur, 102: 1-8).

Cinta diri sendiri harus dibatasi, tidak dibenarkan berlebihan. Dalam konteks ini agama memerintahkan untuk berbagi cinta terhadap yang lainnya, agar tercipta kehidupan yang harmonis baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara (Soelaiman, 2008: 71).

5. Cinta kepada sesama manusia.

Sesungguhnya manusia adalah hamba Allah yang secara naluri memiliki potensi kebajikan, hati akan mencintai orang lain berlandaskan pada kebajikan seseorang terhadapnya dan membenci seseorang yang berperilaku buruk padanya. Sehubungan dengan itu manusia mencintai orang lain yang bukan kerabatnya, dan tidak memiliki hubungan apapun dengannya (Sunarto, 1994: 12). Agar manusia dapat hidup serasi dan harmonis dengan sesamanya, maka ia harus membatasi cintanya pada diri sendiri dan egoismenya. Keseimbangan cinta dan kasih sayang terhadap orang lain sangat dibutuhkan, supaya terjalin komunikasi yang kondusif dalam kehidupannya.

Adapun cara melepaskan diri dari gejala cinta diri yang berlebihan yaitu melalui iman kepada Allah, sebab melalui iman kepada Allah ia akan membagi cintanya kepada Allah, bahkan porsi mencintai Allah harus lebih besar. Implikasinya cinta dirinya mengalir kepada yang lain, termasuk cinta kepada sesama manusia. Cinta kepada sesama manusia sangat penting, dalam upaya membangun kehidupan yang harmonis dan kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nabi Saw, bahkan menempatkan cinta sesama manusia sebagai manifestasi dari iman seseorang. Anas bin Malik r.a menuturkan, Nabi Saw, bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يَحِبُّ
لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري)

Artinya:

Nabi Saw bersabda “Tidak beriman seseorang, sehingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari).

Cinta sesama manusia hendaknya menjelma dari manifestasi iman, sebab melalui nilai-nilai keimanan akan mewujudkan cinta yang ikhlas, penuh kebaikan dan berkah serta kemanusiaan. Spirit cinta sesama manusia sangat dibutuhkan dalam interaksi sosial kemasyarakatan, karena akan memotivasi setiap orang untuk melakukan islah dalam kehidupan kesehariannya dan membangun interaksi sosialnya berdasarkan rasa persaudaraan, nilai-nilai religius dan sosial. Nilai-nilai cinta sesama manusia di atas sangat dianjurkan dalam mewujudkan interaksi sosial yang harmonis dan kondusif dalam kehidupan ini, dari firman Allah,

﴿تَمَّالْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

Artinya:

“Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Q.S. al-Hujurat, 49: 10).

6. Cinta terhadap lingkungan.

Lingkungan menurut Islam mencakup semua usaha kegiatan manusia dalam sudut ruang dan waktu. Lingkungan yang mencakup bumi, air, hewan dan tumbuh-tumbuhan serta semua yang ada di atas dan di dalam perut bumi, semuanya ciptaan Allah untuk kepentingan umat manusia guna menunjang kelangsungan hidupnya. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Allah untuk manusia. Kekhalifan menuntut adanya intraksi antara sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan. Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan dan pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam rangka tanggung jawab sebagai khalifah Allah tersebut, manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan alam (Reynaldi Gustami, <http://blog.umy.ac.id/reynaldugustami/>: diakses 2 Agustus 2013).

Cinta terhadap lingkungan sangat penting bagi setiap orang, dalam rangkaian kesinambungan hidup dan kelestarian alam. Alam tempat tinggal manusia, harus dikelola secara baik untuk kesejahteraan hidup manusia, yang eksploitasinya dilakukan secara proporsional, dengan tetap memelihara keharmonisan dan kelestariannya. Allah SWT menegaskan kepada umat manusia untuk mencari apa saja di atas dan dibawah bumi, tetap jangan sekali-kali merusak, firman Allah, sebagai berikut;

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أُحْسِنَ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baik (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. al-Qashash, 28: 77).

Cinta terhadap lingkungan sangat penting bagi kelangsungan dan kelestarian hidup manusia. Oleh karenanya menurut Padi Ahmad (<http://agama.kompasiana.com>, diakses 2 Agustus 2013) pelestarian lingkungan bukan hanya semata-mata karena kepentingan ekonomi, politik dan kepentingan nasional. Usaha pelestarian alam harus dipahami sebagai perintah agama yang wajib dikerjakan oleh manusia secara bersama-sama. Setiap pengelolaan dan pelestarian lingkungan secara baik dan benar adalah ibadah kepada Allah SWT, yang imbalan pahala. Sebaliknya setiap tindakan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, pemborosan sumberdaya alam, dan menelantarkan alam adalah perbuatan yang dimurka yang berakibat pada kemurkaan Allah sang pencipta alam.

Perasaan cinta lingkungan akan memunculkan sikap manusia yaitu merasa berkewajiban untuk memelihara lingkungan alam untuk keberlanjutan kehidupan, tidak hanya

bagi manusia akan tetapa untuk seluruh makhluk hidup lainnya. Tindakan manusia dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan dan mengabaikan asas pemeliharaan dan konservasi sehingga berdampak degradasi dan kerusakan lingkungan, merupakan perbuatan yang dilarang (haram) dan akan mendapatkan hukuman berupa azab dari Tuhan. Selainya manusia yang mampu menjalankan peran pemeliharaan dan konservasi alam dengan baik, maka baginya tersedia ganjaran dari Allah SWT.

Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, berhubungan pula dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dalam hubungan dengan Tuhan ini manusia memerlukan alam sebagai ayat-ayat *kauniyah* untuk mengenal dan memahami Tuhan . Manusia juga memerlukan alam seperti pangan, papan, sandang, alat tranportasi dan sebagainya sebagai sarana untuk beribadah kepada Tuhan. Hubungan manusia dan ala mini adalah bentuk hubungan peran dan fungsi, bukan hubungan subordinat, manusia sebagai penguasa alam. Sementara itu alam berhubungan pula dengan Tuhan yang menciptakannya dan mengaturnya. Jadi alam pun tunduk terhadap ketentuan dan ketetapan yang Maha Memelihara Alam. Agar manusia bisa memahami alam dengan segala hukum-hukumnya, manusia harus mempunyai pengetahuan dan ilmu tentang alam. Dengan demikian usaha manusia untuk memahami alam dengan pengetahuan dan ilmu, pada hakikatnya merupakan upaya manusia untuk mengenal dan memahami yang menciptakan dan memelihara alam, agar bisa berhubungan dengannya (Pedi Ahmad, [http//agama, kompasiana.com](http://agama.kompasiana.com), diakses 2 Agustus 2013).

Cinta terhadap lingkungan termasuk perilaku akhlak mulia, yang menurut Muhammad Ali Daud (2012: 344) akan membentuk mentalitas yang positif yaitu:

- a. Sadar dan memelihara lingkungan.
- b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora yang sengaja diciptakan oleh Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- c. Sayang terhadap sesama makhluk.

Akhlak mulia terhadap lingkungan, menurut Reynaldi (<http://blog.umy.ac.id>, diakses 2 Agustus 2013) dapat diaplikasikan dalam kerja nyata, dosen dan mahasiswa dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dengan hal-hal yang remeh, seperti

- a. Melakukan gerakan anti sampah, yaitu mengurangi pemakaian plastik, membagi sampah sesuai dengan kategorinya. Misalnya sampah kering dan sampah basah, sampah bisa didaur ulang dan yang tidak bisa didaur ulang dan lain-lainnya. Meminimalisir pembelian barang yang memiliki pembungkus plastik dan membuang sisa plastik ditempat sampah daur ulang. Membiasakan diri memungut sampah sekitar tempat tinggal terutama sampah plastik.
- b. gerakan hemat energi; langkah nyata yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk lingkungan melalui penggunaan lampu hemat energi, membiasakan pemakaian listrik seperlunya dan penggunaan alat listrik yang ramah lingkungan seperti penggunaan AC dan kulkas bebas *Freon*.
- c. Gerakan berjalan kaki, membiasakan berjalan kaki untuk keperluan jarak dekat, bersepeda untuk jarak jauh dan menggunakan angkutan umum untuk tujuan yang pasti dan teratur kerja, sekolah belanja dan lain sebagainya.
- d. Gerakan makanan segar, seperti sayur mayur dan buah-buahan. Menghindari makanan yang diproses pabrik seperti makanan instan dan minum air yang direbus dan tidak merokok.

E. Penutup.

Pengintegrasian nilai-nilai Islam Normatif kedalam budaya dasar bangsa Indonesia akan memberikan nilai yang positif bagi perilaku bangsa ini, dalam upaya revolusi mental, terutama pembentukan karakter berakhlak mulia sebagai individu, anggota masyarakat dan berbangsa serta bernegara.

Cinta kasih sebagai budaya dasar bangsa, memiliki nilai universal yang tertanam dalam hati setiap orang. Ia bersifat aktif yang dilakukan terhadap objek tertentu dalam wujud pengorbanan diri, empati, perhatian, memberi kasih sayang, membantu, mengikuti, patuh dan melakukan sesuatu yang diinginkan objek tersebut. Nilai-

nilai cinta tersebut akan menjadi kekuatan besar bagi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yang pluralitas.

Dimensi cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Nabi Muhammad Saw, orang tua, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan dalam budaya dasar mengandung nilai-nilai *ilahiyyah*. ia menjadi potensi besar dalam membangun budaya bangsa yang bermental takwa, saling menghormati, tenggang rasa, *teposliro*, toleransi, tolong menolong dan sikap positif lainnya, ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam normatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam 1995. *Mahabbah, Rindu, Tenteram dan ridho*. terj. Achmad Sunarto, Surya Angkasa, Semarang.
- Ashshiddieqy, T.M. Hasbi 1978. *Mutiara Hadits*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim 1981. *Shahih al-Bukhari*. Dar al-Fikri, Bairut.
- Departemen Agama RI 1989. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Toha, Semarang.
- Khadziq, 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Teras, Yogyakarta.
- Prasetya, Joko Tri dkk, *Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Muhammad, Abdulkadir 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Citra Aditya Karsa, Bndung.
- Muhaimin, 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mustofa, Achmad 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Pustaka Setia, Bandung.
- Sulaiman, M. Munandar 2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Refika Aditama, Bandung.
- Wahyu, Ramdani 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Pustaka Setia, Bandung.
- Widhagdho, Djoko 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara, Jakarta.